

# MEMBUMIKAN TEOLOGI MELALUI PUISI BAGI KAUM MILENIAL DI ERA DISRUPSI

*Paulus Dimas Prabowo*

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

## Pendahuluan

Mungkinkah kebenaran teologis dapat dikemas secara estetis? Pertanyaan serupa juga diajukan oleh John Piper dalam bukunya yang bertajuk *Seeing Beauty and Saying Beautifully* ketika ia mengatakan: “Apakah Alkitab membenarkan upaya puitis?”<sup>1</sup> Pertanyaan ini hanya dapat dijawab apabila kita memahami ragam bentuk sastra yang digunakan para penulis kitab dalam menuangkan wahyu Tuhan ke dalam tulisan-tulisan mereka. Beberapa bentuk sastra mayor di dalam Alkitab di antaranya adalah narasi/cerita, peribahasa, profetik/nubuatan, apokaliptik, surat, dan puisi.<sup>2</sup> Puisi yang dikenal sebagai sebuah produk seni telah menjadi salah satu sarana yang Tuhan pakai dalam mengomunikasikan pesan-Nya. Meskipun secara kategorial, Alkitab memiliki lima kitab puisi meliputi Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, dan Kidung Agung, tetapi di luar kelima kitab ini pun seseorang masih bisa menemukan bentuk-bentuk puitis. Hampir setengah bagian dari Perjanjian Lama ditulis dalam bentuk puisi<sup>3</sup> dan beberapa bagian dari kitab-kitab Perjanjian Baru juga mengandung unsur puitis.<sup>4</sup> Fakta ini diperteguh oleh kalkulasi Klein yang mengatakan bahwa sepertiga Alkitab mengandung puisi.<sup>5</sup> Hal ini juga berarti bahwa teologi Kristen diperkenalkan melalui karya sastra tersebut. Sulit dibantah, bahwa puisi merupakan sarana komunikasi yang efektif untuk memanggil pembaca atau pendengar untuk mengerti dan meresponi pesan Tuhan. Efektivitas ini disebabkan oleh kemampuan puisi dalam memadukan pesan dan kesan secara berimbang sehingga mampu menarik respon intelektual, emosional, dan spiritual.<sup>6</sup> Sangat menarik untuk melihat kebenaran yang berbalut keindahan, melihat Tuhan menyatakan kehendak lewat baris-baris sajak.

Puisi layak diperhitungkan sebagai salah satu cara alternatif menyampaikan kebenaran teologis, khususnya bagi generasi milenial Indonesia di era disrupsi. Generasi milenial atau gen Y adalah mereka yang lahir antara tahun 1982-2000.<sup>7</sup> Mereka hidup di era disrupsi yakni, sebuah era dimana terjadi perubahan gaya hidup di segala bidang akibat kemajuan teknologi yang begitu pesat, khususnya dalam komunikasi digital. Kepedulian terhadap generasi ini telah

---

<sup>1</sup> John Piper, *Seeing Beauty and Saying Beautifully* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2014), 17.

<sup>2</sup> Leland Ryken, *How to Read the Bible as Literature* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2016), 26.

<sup>3</sup> Milton S Terry, *Biblical Hermeneutics: A Treatise On The Interpretation Of The Old And New Testaments* (New York: Philips and Hunt, 1999), 90.

<sup>4</sup> William L. Wonderly, “Poetry In The Bible: Challenge To Translators,” *The Bible Translator* 38, no. 2 (1987): 206.

<sup>5</sup> Robert I. Hubbard Jr. William W. Klein, Craig L. Blomberg, *Introduction To Biblical Interpretation* 2, ed. Chilianha Jusuf (Malang: Literatur SAAT, 2017), 115.

<sup>6</sup> David Noel Freedman, “Pottery, Poetry, And Prophecy: An Essay On Biblical Poetry,” *JBL* 96, no. 1 (1977): 6.

<sup>7</sup> Travis J. Smith and Tommy Nichols, “Understanding the Millennial Generation,” *Journal of Business Diversity* 15, no. 1 (2015): 39.

menjadi perhatian serius mengingat kondisi religiusitas mereka dewasa ini, termasuk minat mereka terhadap teologi. Nell Goddard terkejut ketika ia mengadakan survei di twitter tentang “Mengapa kaum muda harus terlibat dengan teologi?” sebab di antara semua jawaban yang masuk, sama sekali tidak ada jawaban dari generasi milenial (usia 18-30 tahun).<sup>8</sup> Namun di sisi lain, generasi milenial mengalami peningkatan minat terhadap puisi. Data dari Nielsen BookScan tahun 2019 menunjukkan penjualan buku puisi di Britania Raya tumbuh lebih dari 12 persen, karena kaum muda di sana lebih memilih suara penyair ketimbang politisi di tengah turbulensi politik di wilayah tersebut kala itu.<sup>9</sup> National Endowment for the Arts (NEA) pada tahun 2017 melaporkan bahwa partisipasi pemuda Amerika terhadap puisi naik hampir sebesar 12 persen dan media sosial menyumbang jasa besar untuk hal ini.<sup>10</sup> Di Indonesia sendiri, puisi yang diposting di media sosial, seperti *twitter*, memiliki jumlah pembaca lebih banyak daripada mereka yang membaca langsung dengan buku cetak.<sup>11</sup> Melihat kondisi semacam ini, adalah baik jika diadakan upaya serius untuk membumikan teologi melalui puisi dengan memanfaatkan *platform* digital yang begitu khas di era disrupsi.

### Pengenalan Terhadap Puisi Biblika

Puisi biblika yang akan dijelaskan di sini ialah puisi Ibrani Perjanjian Lama, mengingat di dalam Perjanjian Lama lah porsi puisi cukup besar dibandingkan dengan Perjanjian Baru. Beberapa karakteristik Puisi Ibrani di antaranya ialah permainan bunyi, ritme, bahasa figuratif, dan paralelisme.<sup>12</sup> Permainan bunyi merupakan teknik estetika untuk meningkatkan intensitas pengaruh kata-kata, yang setidaknya meliputi aliterasi, asonansi, dan paronomasia.<sup>13</sup> Aliterasi adalah sebuah bentuk pengulangan konsonan dan contohnya dapat dilihat dalam Mazmur 69:13 *שָׁכַר וְנִינּוֹת שׁוֹתֵי שָׁכַר* yang menunjukkan pengulangan konsonan ש (*shin*) dalam kata *שָׁכַר* (*sha'ar*) dan *שָׁכַר* (*shekar*); asonansi adalah bentuk pengulangan bunyi vokal dan contohnya terlihat di bagian awal Yehezkiel 27:27 *הוֹנֵךְ וְעִזְבוֹנֵיךְ מֵעַרְבֶיךָ מִלְחֵיךְ וְחִבְלֵיךְ* yang menunjukkan pola vokal ‘e’ (*sere*) pada suku kata terakhir dalam kata *הוֹנֵךְ* (*honek*) dan *מֵעַרְבֶיךָ* (*maravek*) serta pola vokal ‘i’ pada suku kata terakhir dalam kata *עִזְבוֹנֵיךְ* (*izvonayik*), *מִלְחֵיךְ* (*malakhayik*), dan *חִבְלֵיךְ* (*khovelayik*); dan paronomasia adalah suatu gaya pengulangan kosa kata yang bunyinya mirip meskipun artinya tidak harus sama, sebagaimana nampak dalam Yesaya 5:7b, yakni: *וַיִּקְוּ לְמִשְׁפָּט וְהָיָה מִשְׁפָּח לְצַדִּיקָה וְהָיָה צַעֲקָה*. Ada permainan kata antara *מִשְׁפָּט* (*mishpat*) dengan *מִשְׁפָּח* (*mishpakh*) dan antara *צַדִּיקָה* (*tsedaqah*) dengan *צַעֲקָה* (*tse'aqah*).<sup>14</sup>

<sup>8</sup> Paul Ian, “Why Does It Matter That Young People Do Theology?,” Psephizo, 2018, <https://www.psephizo.com/life-ministry/why-does-it-matter-that-young-people-do-theology/>.

<sup>9</sup> Donna Ferguson, “Poetry Sales Soar as Political Millennials Search for Clarity,” The Guardian, 2019, <https://www.theguardian.com/books/2019/jan/21/poetry-sales-soar-as-political-millennials-search-for-clarity>.

<sup>10</sup> Sadie Trombetta, “There’s A New Report Out About How Many People Read Poetry — And It’s Actually Encouraging,” Bustle, 2018, <https://www.bustle.com/p/poetry-is-more-popular-than-ever-according-to-a-new-report-from-the-national-arts-endowment-9332825>.

<sup>11</sup> Abdillah Marzuqi, “Sastra Digital Bukan Dosa,” Media Indonesia, 2020.

<sup>12</sup> Paulus Dimas Prabowo, “Kaidah Penafsiran Puisi Perjanjian Lama,” *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 17.

<sup>13</sup> C. Hassel Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Surabaya: Gandum Mas, 2014), 45–46.

<sup>14</sup> Prabowo, “Kaidah Penafsiran Puisi Perjanjian Lama,” 17.

Ritme terkait dengan jumlah suku kata tertentu di setiap barisnya.<sup>15</sup> Hanya saja aturan tentang ritme dalam puisi Ibrani tidak sekaku puisi-puisi Eropa (terutama Inggris) yang memiliki ritme jumlah ritme yang teratur dan sama di setiap barisnya. Klein menyebut bahwa puisi Ibrani memiliki pola yang bebas dan tidak terikat kepada pola ritme atau suku kata tertentu di setiap ritme.<sup>16</sup> Satu hal yang paling nampak dalam puisi Ibrani adalah bahasa figuratif. Bahasa figuratif merupakan sebuah perbandingan yang mengekspresikan ide sang penyair.<sup>17</sup> Beberapa jenis yang paling sering dipakai di antaranya adalah simile, metafora, ironi, dan personifikasi. Simile adalah perbandingan eksplisit antara dua hal dengan menggunakan kata “seperti” atau “sebagaimana” yang contohnya dapat dilihat dalam Kidung Agung 2:2, “Seperti bunga bakung di antara duri-duri, demikianlah kekasihku di antara gadis-gadis”; metafora adalah perbandingan implisit antara dua hal tanpa menggunakan kata “seperti” atau “sebagaimana” yang contohnya dapat dilihat dalam Ayub 29:5, “Aku menjadi mata bagi orang buta dan kaki bagi orang lumpuh”; ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna berkebalikan dari suatu ucapan, misalnya saja sarkasme dalam Ayub 12:2, “Memang kamulah orang-orang itu, dan bersama-sama kamu hikmat akan mati”; personifikasi adalah penggambaran tanaman, hewan, dan benda mati seakan bertindak seperti manusia, sebagaimana terlihat dalam Amsal 1:20a, “Hikmat berseru nyaring di jalan-jalan.”<sup>18</sup>

Karakteristik puisi Ibrani berikutnya ialah paralelisme atau kesejajaran. Robinson mencatat, pada pertengahan abad ke-17 oleh Bishop Robert Lowth menemukan bahwa setiap baris puisi Ibrani memiliki setidaknya dua bagian, di mana bagian kedua melengkapi pikiran di bagian pertama.<sup>19</sup> Setidaknya ada empat jenis paralelisme yang paling banyak muncul dalam puisi Ibrani, yakni paralelisme sinonimi, antitesis, sintesis, emblematis, dan repetitif. Paralelisme sinonimi menunjukkan persamaan makna antara baris pertama dan kedua, yang contohnya dapat dilihat dalam Mazmur 2:3 dimana kata ‘memutuskan’ bersinonim dengan ‘membuang’ dan kata ‘belunggu’ bersinonim dengan ‘tali’; paralelisme antitesis menunjukkan makna yang berlawanan antara baris pertama dan kedua, yang contohnya bisa dilihat dalam Amsal 3:1 dimana kata ‘melupakan’ berlawanan dengan ‘memelihara’; paralelisme sintesis menunjukkan sifat melengkapi dari baris kedua terhadap baris pertama, yang terlihat dalam Mazmur 1:3 dimana keterangan berbuah, tidak layu, dan keberhasilan mendukung gambaran tentang pohon; paralelisme emblematis menunjukkan analogi atau penggambaran, misalnya saja dalam Mazmur 42:2 dimana kerinduan pemazmur kepada Allah dianalogikan seperti rusa yang merindukan sungai berair; paralelisme repetitif menunjukkan pengulangan sebagian kata atau kalimat pada baris pertama di baris-baris berikutnya, sebagaimana nampak dalam Mazmur 96:1 dimana kata ‘nyanyi’ sama-sama mengawali baris pertama dan kedua yang memiliki kalimat berbeda.<sup>20</sup> Demikianlah sedikit gambaran mengenai puisi Ibrani dalam Alkitab.

---

<sup>15</sup> Wonderly, “Poetry In The Bible: Challenge To Translators,” 203.

<sup>16</sup> William W. Klein, Craig L. Blomberg, *Introduction To Biblical Interpretation 2*, 123.

<sup>17</sup> William A Smalley, “Translating The Poetry of the Old Testament,” *The Bible Translator* 26, no. 2 (1975): 202.

<sup>18</sup> Jeffrey G Audirsch, “Interpreting Hebrew Poetry,” *JBTM* 13, no. 2 (2016): 202.

<sup>19</sup> T.H. Robinson, “Hebrew Metre and Old Testament Exegesis,” *The Expository Times* 54, no. 9 (1942): 246.

<sup>20</sup> Prabowo, “Kaidah Penafsiran Puisi Perjanjian Lama,” 18–19.

## Penggunaan Puisi dalam Alkitab

Sebagaimana yang Ryken katakan bahwa “semua kitab dalam Alkitab itu puitis” karena adanya unsur paralelisme dan bahasa figuratif di dalamnya<sup>21</sup>, maka sangat memungkinkan untuk menemukan jejak-jejak puitis dalam kitab-kitab dengan genre di luar puisi. Tanpa ragu, Freedman berkata bahwa puisi adalah cara tradisional di dunia Timur Dekat Kuno untuk mentransmisi pengalaman religius, tak terkecuali dalam tradisi alkitabiah dimana puisi merupakan sarana wahyu untuk mengkomunikasikan tindakan dan firman Allah, hanya bedanya, puisi dalam tradisi alkitabiah merupakan produk Roh Kudus.<sup>22</sup> Oleh sebab itu penggunaan puisi di sepanjang lembar-lembar Alkitab perlu mendapatkan perhatian khusus. Bagian ini akan secara singkat memberi bukti keberadaan puisi dalam genre-genre kitab non puisi seperti narasi, profetik, epistolari, bahkan ucapan Yesus sendiri.

### Para Narator Berpuisi

Kitab bergenre narasi atau cerita tidak melulu tentang plot dan penokohan. Dalam bagian tertentu, sebuah narasi menyisipkan puisi. Linafelt mengemukakan bahwa penggunaan puisi dalam konteks naratif adalah untuk menandai titik struktural yang sangat menonjol dalam perkembangan plot baik dalam lingkup kitab maupun kanon.<sup>23</sup> Artinya, puisi tidak hanya memainkan peran sebagai pembawa estetika tetapi juga sebagai penanda perkembangan alur cerita. Ulangan 32:1-43 adalah contoh indah yang bisa diperhatikan. Nyanyian Musa dalam bagian tersebut adalah sebuah puisi panjang yang secara tradisional bernama *ha-azinu* dan berfungsi sebagai semacam kesimpulan akhir dari Kitab Torah karena mengulas tentang tindakan penyelamatan Allah nama Israel (ay.4–14), ketidaktaatan Israel (ay. 15–18, 28–33) dan murka Allah (ay.19–27).<sup>24</sup> Terlihat bahwa teguran dan peringatan dinyatakan melalui puisi. Linafelt, melanjutkan bahwa dalam kitab 1-2 Samuel ada sisipan puisi singkat seperti kritik profetik Samuel terhadap raja Saul (1 Sam. 15:22–23), dua baris lagu kemenangan dari para wanita (1 Sam. 18:7; 21:11), dan nyanyian singkat Daud untuk Abner (2 Sam. 3:34), maupun puisi panjang seperti kidung Hana (1 Sam. 2:1–10), ratapan Daud atas kematian Saul dan Yonatan (2 Sam. 1:19–27), dan mazmur pujian Daud (2 Sam. 22:2–51).<sup>25</sup> Nampak bahwa ekspresi sukacita maupun kesedihan dari para tokoh cerita diungkapkan dengan indah oleh narator dalam puisi. Kemunculan beberapa nats yang disebutkan di atas menjadi bukti tak tergoyahkan bahwa para narator memakai puisi untuk menyuarakan pikirannya tetapi dengan catatan, bahwa puisi bukan sekedar dekorasi estetik melainkan juga sebagai teknik penaataan alur narasi mereka.

---

<sup>21</sup> Leland Ryken, “‘I Have Used Similitudes’: The Poetry of the Bible,” *Bibliotheca Sacra* 147 (1990): 259–260.

<sup>22</sup> Freedman, “Pottery, Poetry, And Prophecy: An Essay On Biblical Poetry,” 20.

<sup>23</sup> Tod Linafelt, “Poetry and Biblical Narrative,” in *The Oxford Handbook of Biblical Narrative*, *Oxford Handbooks*, ed. Danna Nolan Fewell (Oxford: Oxford Academic, 2015), 3.

<sup>24</sup> Linafelt, 3.

<sup>25</sup> Linafelt, 4.

## Para Nabi Berpuisi

Kosmala mengungkapkan keterkejutannya di masa awal studi teologinya karena mendapati bahwa para nabi Perjanjian Lama menyampaikan pesan profetisnya dalam bentuk puisi ketimbang bahasa yang biasa dan datar.<sup>26</sup> Beberapa nabi tercatat memakai format puisi dalam menyampaikan nubuatan mereka. Alter memberi contoh pertama dari Yesaya 59:9, “Kami menanti-nantikan terang, tetapi hanya kegelapan belaka, menanti-nantikan cahaya, tetapi kami berjalan dalam kekelaman,” yang menurut Alter mengandung paralelisme dan perkembangan istilah puisi, yang terletak pada kata ‘terang’ dan ‘kegelaman’ menuju kata ‘cahaya’ dan ‘kekelaman’ untuk menjelaskan tentang kebinasaan akibat kejahatan sosial yang mereka lakukan.<sup>27</sup> Contoh kedua dikemukakan oleh Jindo dari Yeremia 2:21-22 yang memiliki pola semi-metrikal, paralelisme, dan bahasa figuratif tentang anggur yang mengungkapkan kegagalan Israel yang membelakangi kesetiaan mereka kepada Allah dan menduakan-Nya dengan para berhala.<sup>28</sup> Berikutnya, Patterson dan Travers memberikan contoh ketiga dari Nahum 3:4, dimana Nahum memakai metafora pelacur dan paralelisme tangga dalam menyuarakan kejahatan Niniwe dalam kancah politik regional.<sup>29</sup> Yesaya, Yeremia, dan Nahum hanyalah sebagian kecil contoh nabi-nabi yang menggunakan puisi sebagai sarana menyampaikan teguran Allah bagi umat-Nya. Dalam konteks kitab para nabi, baik nabi besar maupun nabi kecil, teguran yang Allah berikan banyak terkait dengan spiritual, politik, dan sosial. Perjanjian yang diingkari, kekejaman politik yang tak terkendali, serta keadilan sosial yang timpang di seluruh negeri telah menjadi materi kritik dan seruan perubahan pada zaman para nabi yang dikemas melalui puisi.

## Para Rasul Berpuisi

Dengan menyeberang ke Perjanjian Baru, maka akan timbul pertanyaan: apakah penulis di era tersebut menggunakan puisi Ibrani dalam tulisannya? Patut dicatat bahwa pada masa tersebut, budaya Greko-Roma cukup kental mendominasi termasuk dalam dunia retorika dan sastra. Segert menjelaskan bahwa meskipun tulisan Perjanjian Baru memuat unsur paralelistik khas retorika Yunani, tetap ada muatan puisi Ibrani Perjanjian Lama yang dikembangkan dan dimodifikasi dalam masa Helenistik, Makabe, dan Herodian.<sup>30</sup> Paulus adalah penulis kitab terbanyak dalam Perjanjian Baru, dan beberapa tulisan puisinya meliputi himne kristologis (Flp. 2:6-11; Kol. 1:15-18; 1 Tim 3:16), puisi paraenetik keselamatan (Eph 5:14; Flp. 2:5), puisi paraenetik umum (1 Tim. 6:7-8, 11-12), dan formula kredo (Ef. 4:5-6; 1 Tim. 6:15-16), yang mengandung paralelisme dan baris pendek agar mudah diingat dan dinyanyikan jemaat.<sup>31</sup> Paulus tidak hanya menyusun puisinya sendiri tetapi juga mengutip penggalan puisi Yunani

---

<sup>26</sup> Hans Kosmala, “Form and Structure in Ancient Hebrew Poetry,” *Vetus Testamentum* XIV (1964): 423.

<sup>27</sup> Robert Alter, *The Art of Biblical Poetry* (New York: Basic Books, 2011), 15.

<sup>28</sup> Job Y Jindo, “On Poetry and Prophecy in Jeremiah,” in *The Oxford Handbook on Jeremiah*, ed. Louis Stulman and Edward Silver (Oxford: Oxford University Press, 2021), 204.

<sup>29</sup> Richard D. Patterson and Michael E. Travers, “Nahum: Poet Laurate of The Minor Prophets,” *JETS* 33, no. 4 (1990): 442.

<sup>30</sup> Stanislav Segert, “Semitic Poetic Structures in the New Testament,” in *Religion (Vorkonstantinisches Christentum: Leben Und Umwelt Jesu; Neues Testament; Kanonische Schriften Und Apokryphen)* (Berlin: Walter de Gruyter & Co, 1984), 1435.

<sup>31</sup> Segert, 1456.

yang terkenal di zamannya. Sang rasul mengutip puisi Epimenides dalam Titus 1:12, puisi Menader dalam 1 Korintus 15:33, dan puisi Aratus dalam Kisah Para Rasul 17:28.<sup>32</sup> Beberapa data yang telah dihimpun tersebut menunjukkan bahwa Paulus adalah orang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan mumpuni mengenai puisi. Contoh kedua datang dari Yohanes. Mukadimah injilnya, yakni Yohanes 1:1-18 merupakan sebuah puisi model Ibrani yang mengandung baris-baris reguler dan struktur paralel serta memiliki kesamaan dengan puisi kaum Essene pada ayatnya yang ketiga.<sup>33</sup> Dalam kasus ini, dapat dilihat bahwa Yohanes mengulas kristologi, terkait pra-eksistensi dan inkarnasi, kepada pembacanya melalui model puisi yang relevan bagi pembacanya kala itu. Contoh ketiga diberikan oleh Petrus. Hill melihat bahwa 1 Petrus 1:3-9 ditulis dalam bentuk puisi yang terdiri dari tiga bait yang setiap baitnya mengandung kata *πίστις* diakhiri dengan ungkapan tentang keselamatan (ay. 5, 7, 9).<sup>34</sup> Petrus memilih untuk menjelaskan doktrin keselamatan dalam bentuk puisi. Paulus, Yohanes, dan Petrus adalah sebagian contoh dari rasul-rasul yang berpuisi untuk membumikan teologi.

### Sang Juruselamat Berpuisi

Pernakah membayangkan Yesus berpuisi? Sepintas pengajaran-pengajaran Yesus cenderung terlihat seperti instruksi ketimbang puisi. Ditambah lagi Yesus disebut sebagai ‘guru’ dalam beberapa kesempatan yang lebih menunjukkan kesan didaktis ketimbang puitis di setiap kata-kata-Nya. Namun Black menemukan fakta bahwa beberapa bagian dari perkataan Yesus mengandung lirik puitis jika dilihat dalam bahasa Aram. Hal ini sangat dimungkinkan terjadi mengingat bahasa Aram adalah bahasa percakapan sehari-hari (bahasa ibu) yang Yesus pakai. Black merekonstruksi Matius 23:24 ke dalam bahasa Aram dan didapati adanya paronomasia sebagai berikut: “Kalian para pemimpin buta, yang menepis nyamuk (*qalma*) dan yang menelan unta (*gamla*).”<sup>35</sup> Ada permainan kata Aram *qalma* dan *gamla* di akhir setiap baris. Burney melihat Lukas 9:58 versi Aram juga memiliki pola puitis yang berbunyi:<sup>36</sup>

Serigala mempunyai liang	<i>l-ta'layya it lhon horin</i>
dan burung mempunyai sarang	<i>u-l-opa di-smayya qinnin</i>
tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat	<i>u-l-bar nasa let leh</i>
untuk meletakkan kepala-Nya	<i>han d-yarken reseh</i>

Nampak terlihat adanya permainan bunyi kata *horin - qinnin* di baris pertama dan kedua serta kata *let leh - reseh* di baris ketiga dan keempat. Segert menambahkan bahwa Ucapan Bahagia (Mat. 5:3-11; Luk. 6:20-23) dan Doa Bapa Kami (Mat. 6:9-13; Luk. 11:2-4) ditulis sebagai unit-unit puisi yang menunjukkan keteraturan ritme dan beberapa penekanan kata di tiap barisnya.<sup>37</sup> Harus diakui, bahwa untuk mengerti bentuk puitis dalam perkataan Yesus, diperlukan pemahaman tentang bahasa Aram sehingga permainan bunyi maupun ritme yang

<sup>32</sup> Segert, 1443.

<sup>33</sup> Segert, 1455.

<sup>34</sup> David Hill, “To Offer Spiritual Sacrifices (1 Peter 2:5): Liturgical Formulations and Christian Paraenesis in 1 Peter,” *Journal for the Study of the New Testament*, 5, no. 16 (1982): 49–50.

<sup>35</sup> Matthew Black, *An Aramaic Approach To The Gospels And Acts* (Oxford: Oxford University Press, 1967), 175–76. Ayat alkitab diterjemahkan oleh penulis

<sup>36</sup> C. F. Burney, *The Poetry of Our Lord: An Examination of the Formal Elements of Hebrew Poetry in the Discourses of Jesus Christ* (Oxford, 1925), 169.

<sup>37</sup> Segert, “Semitic Poetic Structures in the New Testament,” 1448.

terkandung di dalamnya dapat terlihat. Bukan hanya narator, nabi, atau rasul saja yang berpuisi tetapi Sang Juruselamat dan Tuhan, Yesus Kristus, juga memakai puisi sebagai sarana mengkomunikasikan pesan bagi pendengar-Nya. Jika boleh berpendapat, Yesus bukan hanya Tuhan, Juruselamat, Mesias, guru, sahabat, maupun gembala, tetapi juga adalah seorang pujangga.

### **Penelusuran Tokoh-tokoh Penyair Teologis dalam Sejarah**

Rentang sejarah masa lalu telah meninggalkan bukti bahwa beberapa teolog atau tokoh gereja telah menggunakan puisi dalam upayanya membumikan teologi di telinga pendengar. Bagian ini akan menyajikan beberapa contoh orang-orang yang mengabdikan dirinya untuk melayani Tuhan dan mengambil waktu khusus untuk menuliskan gagasan-gagasan teologis dalam bait-bait liris sebuah puisi.

#### **Gregory Nazianzen**

Gregory Nazianzen atau Gregorius dari Nazianzus adalah salah satu 'Bapa Kapadokia' yang hidup tahun 329-390 M di Kapadokia (Turki) dan diberi gelar 'Sang Teolog' oleh gereja timur untuk karya klasiknya yakni eksposisi doktrin Tritunggal.<sup>38</sup> Salah satu tujuan Gregorius menulis puisi adalah memberikan tuntunan spiritual bagi kaum dalam bentuk yang dapat diterima oleh mereka.<sup>39</sup> Puisi-puisi Gregory Nazianzen sendiri juga berisi ajaran-ajaran teologi yang berangkat dari perlawanannya terhadap Arianisme, Pneumatomaki, dan Apolinarianisme sebagai upayanya membela ajaran Trinitarianisme.<sup>40</sup> Dengan demikian puisi-puisi Gregory juga memuat nilai apologetis dalam membela ajaran Kristen yang ortodoks dari serangan bidat. Gregory telah banyak menulis baris-baris puisi, yang menurut Jerome dan Suidas berjumlah total 30.000 baris.<sup>41</sup> Kumpulan puisi-puisi teologis Gregory diberi nama *Poemata Arcana*.<sup>42</sup> Salah satu contoh puisi teologisnya adalah Poem 1.1.6 berjudul *On Providence (2)* yang membahas tentang teologi providensia Tuhan dimana baris 1-23 berisi sanggahan terhadap paham mekanistik dan fatalistik yang melawan providensia, baris 24-40 berisi penjelasan mengenai ketidakadilan yang nampak dalam hidup, baris 41-52 berisi argumen bahwa Tuhan tidak menjanjikan kehidupan yang mudah, baris 53-74 berisi ulasan tentang hal-hal lebih buruk yang terjadi dalam Perjanjian Lama, dan baris 75-116 berisi semacam kesimpulan.<sup>43</sup> Puisinya yang lain membahas mengenai Bapa, Anak, Roh Kudus, natur manusia, jiwa, perlawanan terhadap Apollinarian, dan lain sebagainya.

---

<sup>38</sup> Andrew Daunton-Fear, "Can We Hear the Spoken Words of Gregory of Nazianzus?," *Scrinium* 13 (2017): 72.

<sup>39</sup> Peter Gilbert, *On God and Man: The Theological Poetry of St Gregory of Nazianzus*, ed. St Vladimir's Seminary Press (New York, 2001), 14.

<sup>40</sup> Gilbert, 21–22.

<sup>41</sup> Gilbert, 18.

<sup>42</sup> B. K. Storin, "Gregory of Nazianzus: Poems 1.1.1–1.1.3," in *The Cambridge Edition of Early Christian Writings*, ed. Andrew Radde-Gallwitz (Cambridge University Press, 2017), 294.

<sup>43</sup> Gilbert, *On God and Man: The Theological Poetry of St Gregory of Nazianzus*, 31.

## George Herbert

George Herbert adalah seorang penyair, orator, dan pendeta di Gereja Inggris yang lahir pada 3 April 1593 di Montgomeryshire, Wales dan meninggal di usia ke-39 pada tahun 1633.<sup>44</sup> Menjelang kematiannya, Herbert menitipkan sebuah buku kecil berisi 167 puisi untuk sahabatnya tentang konflik batinnya terhadap Tuhan dan penyerahannya ke dalam kedaulatannya, lalu sahabatnya tersebut yang bernama Ferrar menerbitkan buku puisi tersebut dengan judul *The Temple*.<sup>45</sup> Salah satu puisi Herbert yang membahas tentang konflik batin dan penyerahannya kepada kedaulatan Tuhan berjudul *Providence* berbunyi sebagai berikut:<sup>46</sup>

*We all acknowledge both thy power and love  
To be exact; transcendent, and divine;  
Who dost so strongly and so sweetly move,  
While all things have their will, yet none but thine.*

Puisi dengan rima a/b/a/b tersebut menyuarakan bahwa meskipun segala sesuatu memiliki kehendak, tetapi saja kehendak Tuhan yang terjadi dalam kekuatan dan kasih-Nya. Herbert cukup banyak menyoroti kedaulatan Tuhan karena ia adalah seorang penganut Calvinisme. Pemahaman teologisnya tersebut ia tuangkan dalam sebuah puisi berjudul *The Collar* yang mendramatisasi kehendak manusia yang bejat dan bersikeras melayani dirinya sendiri daripada Tuhan sampai Ia campur tangan mengganggu kehendak manusia dengan cara yang tidak dapat dilawan untuk memanggil mereka dalam pemulihan.<sup>47</sup> Nuansa kedaulatan Tuhan tidak hanya terkandung dalam puisi tersebut, tetapi di puisi lain yang berjudul *Giddinesse*, Herbert juga merayakan kedaulatan dan anugrah Tuhan, yang nampak dalam penggalan puisi berikut.<sup>48</sup>

*Lord, mend or rather make us: one creation  
Will not suffice our turn:  
Except thou make us dayly, we shall spurn  
Our own salvation.*

Penggalan puisi berirama a/b/b/a tersebut menggambarkan bahwa karya keselamatan Tuhan tidak hanya berhenti pada saat seseorang mengenal Kristus pertama kali, tetapi anugrah-Nya juga nyata dalam kehidupan sehari-hari orang percaya.

## Ronald Stuart Thomas

Ronald Stuart Thomas (1913-2000) adalah seorang pendeta desa yang melayani di paroki kecil gereja Anglikan di pedesaan Welsh, Wales, selama empat puluh dua tahun dan telah menerbitkan enam belas buku kumpulan puisi.<sup>49</sup> Materi dalam puisi Thomas memang lebih banyak menyentuh pengalaman religius yang membuatnya sadar akan

---

<sup>44</sup> Piper, *Seeing Beauty and Saying Beautifully*, 44–45.

<sup>45</sup> Piper, 46.

<sup>46</sup> George Herbert, "The Quidditie," in *The English Poems of George Herbert*, ed. Helen Wilcox (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), 417.

<sup>47</sup> Piper, *Seeing Beauty and Saying Beautifully*, 51.

<sup>48</sup> Piper, 53.

<sup>49</sup> Ewa Panecka, *Religious Experience in Modern Poetry* (Newcastle: Cambridge Scholars Publishing, 2019), 5–6; Thomas menerbitkan 16 buku puisi, tetapi total puisi yang ia tulis berjumlah 1500 puisi Anamika Sharma, "R. S. Thomas: The Infinite Quest for Welsh Identity," *IJELS* 1, no. 1 (2016): 55.



ketergantungannya, keterbatasannya, ketiadaannya, kefanaannya, keberadaannya sebagai bagian kecil dari realitas ciptaan.<sup>50</sup> Puisi Thomas banyak menyoroti kehadiran Tuhan. Misalnya saja dalam puisinya yang berjudul *Via Negativa*, yang menjelaskan Tuhan sebagai sosok yang tak hadir secara kasat mata, tidak terjangkau pengetahuan manusia, dan kehadirannya hanya dapat dilihat melalui mata iman yang percaya pada kehadiran-Nya yang tidak terlihat.<sup>51</sup> Berikut adalah penggalan puisinya:

*Why no! I never thought other than      He keeps the interstices  
That God is that great absence          In our knowledge, the darkness  
In our lives, the empty silence        between stars. His are the echoes  
Within, the place where we go        We follow, the footprints he has just  
Seeking, not in hope to                left.  
Arrive or find.*

Puisi tersebut memang memiliki nada yang gelap, tetapi sesungguhnya merupakan bentuk teologi apofatik abad ke-4 yang menyuarakan fakta bahwa Tuhan tidak bisa dijangkau pengetahuan atau indera manusia.<sup>52</sup> Cara Thomas menulis begitu empiris dan realistis, berangkat dari pengalaman sebagian orang Kristen yang ‘tidak menemukan’ Tuhan terutama dalam situasi yang tidak berpihak kepada mereka. Keterbatasan manusia dalam mencari kehadiran Tuhan adalah fakta tak terbantahkan. Manusia hanya bisa menemukan-Nya jika Dia sendiri yang menyatakan Diri-Nya.

### **Pemanfaatan Puisi Untuk Membumikan Teologi di Era Disrupsi**

Berkaca pada fakta bahwa beberapa penulis kitab, beberapa pendeta, bahkan Yesus sendiri berpuisi untuk menyampaikan teologi, maka tidak ada salahnya bagi para pelayan Tuhan masa kini, baik pendeta maupun akademisi mulai mempergunakan kemampuan literasinya untuk mengajarkan teologi dalam bentuk bagi kaum milenial di era disrupsi yang serba digital ini. Beberapa saran praktis terkait hal ini adalah: *pertama*, tentukan materi teologi yang hendak disampaikan, bisa terkait soteriologi, kristologi, bibliologi, dan lain sebagainya dengan akurasi data yang dapat dipertanggungjawabkan; *kedua*, susunlah materi tersebut dalam bentuk kata-kata biasa dengan apa danya sesuai gagasan yang dimiliki; *ketiga*, memperindah materi dengan memperhatikan diksi, permainan bunyi, maupun tampilan (pengaturan bait atau pemenggalan kalimat per baris) sehingga akan ada penggantian kosa kata yang sinonim namun lebih indah dibaca; *keempat*, memastikan bahwa puisi yang disusun dapat dicerna karena sasarannya ialah penyampaian teologi; *kelima*, publikasi karya melalui media sosial agar mudah dijangkau oleh masyarakat; *keenam*, mengembangkan karya dengan mulai memikirkan publikasi rutin dalam bentuk *e-book*.

---

<sup>50</sup> M.J.J van Buuren, *Waiting: The Religious Poetry Of Ronald Stuart Thomas Welsh Priest And Poet* (Katholieke Universiteit van Nijmegen, 1993), 62.

<sup>51</sup> van Buuren, 46–47.

<sup>52</sup> Éva Petróczi, *R. S. Thomas: Poet of the Hidden God* (Porta Speciosa: Mentem Spontaneam Literature, 2007), 75.

## Bibliografi

- Alter, Robert. *The Art of Biblical Poetry*. New York: Basic Books, 2011.
- Audirsch, Jeffrey G. "Interpreting Hebrew Poetry." *JBTM* 13, no. 2 (2016): 32–58.
- Black, Matthew. *An Aramaic Approach To The Gospels And Acts*. Oxford: Oxford University Press, 1967.
- Bullock, C. Hassel. *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Surabaya: Gandum Mas, 2014.
- Burney, C. F. *The Poetry of Our Lord: An Examination of the Formal Elements of Hebrew Poetry in the Discourses of Jesus Christ*. Oxford, 1925.
- Buuren, M.J.J van. *Waiting: The Religious Poetry Of Ronald Stuart Thomas Welsh Priest And Poet*. Katholieke Universiteit van Nijmegen, 1993.
- Daunton-Fear, Andrew. "Can We Hear the Spoken Words of Gregory of Nazianzus?" *Scrinium* 13 (2017): 72–83.
- Ferguson, Donna. "Poetry Sales Soar as Political Millennials Search for Clarity." *The Guardian*, 2019. <https://www.theguardian.com/books/2019/jan/21/poetry-sales-soar-as-political-millennials-search-for-clarity>.
- Freedman, David Noel. "Pottery, Poetry, And Prophecy: An Essay On Biblical Poetry." *JBL* 96, no. 1 (1977): 5–26.
- Gilbert, Peter. *On God and Man: The Theological Poetry of St Gregory of Nazianzus*. Edited by St Vladimir's Seminary Press. New York, 2001.
- Herbert, George. "The Quidditie." In *The English Poems of George Herbert*, edited by Helen Wilcox. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- Hill, David. "To Offer Spiritual Sacrifices (1 Peter 2:5): Liturgical Formulations and Christian Paraenesis in 1 Peter." *Journal for the Study of the New Testament*, 5, no. 16 (1982): 45–63.
- Ian, Paul. "Why Does It Matter That Young People Do Theology?" Psephizo, 2018. <https://www.psephizo.com/life-ministry/why-does-it-matter-that-young-people-do-theology/>.
- Jindo, Job Y. "On Poetry and Prophecy in Jeremiah." In *The Oxford Handbook on Jeremiah*, edited by Louis Stulman and Edward Silver. Oxford: Oxford University Press, 2021.
- Kosmala, Hans. "Form and Structure in Ancient Hebrew Poetry." *Vetus Testamentum* XIV (1964): 423–45.
- Linafelt, Tod. "Poetry and Biblical Narrative." In *The Oxford Handbook of Biblical Narrative, Oxford Handbooks*, edited by Danna Nolan Fewell, 1–11. Oxford: Oxford Academic, 2015.
- Marzuqi, Abdillah. "Sastra Digital Bukan Dosa." *Media Indonesia*, 2020.
- Panecka, Ewa. *Religious Experience in Modern Poetry*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing, 2019.
- Patterson, Richard D., and Michael E. Travers. "Nahum: Poet Laurate of The Minor Prophets." *JETS* 33, no. 4 (1990): 437–44.
- Petróczi, Éva. *R. S. Thomas: Poet of the Hidden God*. Porta Speciosa: Mentem Spontaneam Literature, 2007.

- Piper, John. *Seeing Beauty and Saying Beautifully*. Wheaton, Illinois: Crossway, 2014.
- Prabowo, Paulus Dimas. “Kaidah Penafsiran Puisi Perjanjian Lama.” *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021).
- Robinson, T.H. “Hebrew Metre and Old Testament Exegesis.” *The Expository Times* 54, no. 9 (1942).
- Ryken, Leland. “‘I Have Used Similitudes’: The Poetry of the Bible.” *Bibliotheca Sacra* 147 (1990).
- . *How to Read the Bible as Literature*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2016.
- Segert, Stanislav. “Semitic Poetic Structures in the New Testament.” In *Religion (Vorkonstantinisches Christentum: Leben Und Umwelt Jesu; Neues Testament; Kanonische Schriften Und Apokryphen)*. Berlin: Walter de Gruyter & Co, 1984.
- Sharma, Anamika. “R. S. Thomas: The Infinite Quest for Welsh Identity.” *IJELS* 1, no. 1 (2016).
- Smalley, William A. “Translating The Poetry of the Old Testament.” *The Bible Translator* 26, no. 2 (1975).
- Smith, Travis J., and Tommy Nichols. “Understanding the Millennial Generation.” *Journal of Business Diversity* 15, no. 1 (2015).
- Storin, B. K. “Gregory of Nazianzus: Poems 1.1.1–1.1.3.” In *The Cambridge Edition of Early Christian Writings*, edited by Andrew Radde-Gallwitz. Cambridge University Press, 2017.
- Terry, Milton S. *Biblical Hermeneutics: A Treatise On The Interpretation Of The Old And New Testaments*. New York: Philips and Hunt, 1999.
- Trombetta, Sadie. “There’s A New Report Out About How Many People Read Poetry — And It’s Actually Encouraging.” *Bustle*, 2018. <https://www.bustle.com/p/poetry-is-more-popular-than-ever-according-to-a-new-report-from-the-national-arts-endowment-9332825>.
- William W. Klein, Craig L. Blomberg, Robert I. Hubbard Jr. *Introduction To Biblical Interpretation* 2. Edited by Chilianha Jusuf. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- Wonderly, William L. “Poetry In The Bible: Challenge To Translators.” *The Bible Translator* 38, no. 2 (1987): 206–13.

Thomas menerbitkan 16 buku puisi, tetapi total puisi yang ia tulis berjumlah 1500 puisi